BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis adalah endemik di sebagian besar negara tropis, sekitar 1.7 miliar atau hampir sepertiga populasi dunia terinfeksi Tuberkulosis dan sekitar 5-10% dari mereka yang terinfeksi berkembang menjadi Tuberkulosis aktif, dan seringkali ada masa laten sebelum penyakit tersebut terdiagnosis. Angka kematian akibat bakteri ini diperkirakan sebesar 3 juta orang per tahun (Hamzah, 2019).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama masalah kesehatan dan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Hingga saat ini, tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting baik lokal maupun global sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (Kemenkes, RI, 2018). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 Tuberkulosis disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat menyebar ketika pasien Tuberkulosis mengeluarkan bakteri ke udara. Kasus Tuberkulosis yang paling banyak ditemukan adalah Tuberkulosis Paru (Marahmah & Hasibuan, 2021).

Tuberkulosis Paru di Indonesia merupakan masalah utama kesehatan masyarakat dengan jumlah pasien terbanyak kedua di dunia setelah India, dengan jumlah pasien sekitar 8.5% dari total jumlah pasien tuberkulosis di dunia.

Diperkirakan pada tahun 2014, setiap tahun ada 539.000 kasus baru dan kematian 101.000 orang. Insiden kasus Tuberkulosis Paru dengan basil tahan asam (BTA) positif sekitar 110 per 100.000 penduduk, sementara berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 terdapat peningkatan kasus yang signifikan di Indonesia memperkirakan terjadi kenaikan insiden sebesar 69% dari tahun 2015 sebanyak 331.703 menjadi 562.049. *World Health Organization* memperkirakan insiden tahun 2017 sebesar 842.000 atau 319 per 100.000 penduduk dan kematian karena Tuberkulosis Paru diperkirakan sebesar 107.000 atau 40 per 100.000 penduduk (Hamzah, 2019).

Perilaku pencarian pengobatan dapat dipandang sebagai salah satu cerminan implementasi sistem kesehatan nasional dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Secara umum, perilaku pencarian pengobatan pada masyarakat Indonesia dibedakan atas tiga jenis, yaitu perilaku pengobatan sendiri (swamedikasi), pengobatan medis, dan pertolongan tradisional (Mayang, Bukan; dkk;, 2020). Hasil Survei Kesehatan Nasional tahun 2018, mencatat bahwa terdapat 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri (swamedikasi) di Indonesia sebesar 12.9%. Sedangkan pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad) meningkat 30.4% pada tahun 2013 menjadi 31,4% pada tahun 2018. Lebih lanjut data Riskesdas tersebut menunjukkan bahwa jenis upaya kesehatan tradisional yang dimanfaatkan sebagian besar masyarakat Indonesia adalah ramuan jadi

(48%), ramuan buatan sendiri (31.8%), keterampilan manual (65.3%), keterampilan oleh pikir (1.9%), dan keterampilan energi (2.1%) (Kemenkes, RI, 2018).

Penting untuk mengetahui bagaimana orang mencari pengobatan untuk Tuberkulosis Paru, terutama ketika mereka mencari atau menemukan kasus baru. Jika ada pasien Tuberkulosis Paru yang tidak diobati atau didiagnosis terlambat, mereka berisiko menularkannya kepada orang lain, menyebabkan peningkatan kasus Tuberkulosis Paru di masyarakat. (Kholis & dkk, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran perilaku pencarian pengobatan pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat" karena pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat termasuk posisi ke-5 sebanyak 45,7 %. Dari penjelasan di atas maka penulis akan melakukan mengidentifikasi lebih jauh yang berkaitan dengan "Gambaran perilaku pencarian pengobatan pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kecamatan Menteng".

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku pencarian pengobatan pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat.

1.2.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat berdasarkan nama (inisial), usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.
b. Mengidentifikasi perilaku pencarian pengobatan pasien Tuberkulosis Paru dengan keluhan batuk berdarah, sesak nafas, demam meriang >1 bulan, BB menurun dan berkeringat di malam hari di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan (dengan keluhan batuk berdarah, sesak nafas, demam meriang >1 bulan, BB menurun dan berkeringat di malam hari) pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat?”

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini akan membahas tentang gambaran perilaku pencarian pengobatan di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat dengan karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan. Area penelitian ini mencakup ilmu Keperawatan Medikal Bedah (KMB).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Institusi AKPER RS PGI Cikini

Hasil penelitian ini diharapakan menjadi masukkan bagi Mahasiswa/i khususnya dalam Akademi Keperawatan RS PGI Cikini untuk mengetahui gambaran perilaku pencarian pengobatan pasien Tuberkulosis Paru, serta dapat memberikan informasi kepada pasien melalui pengetahuan pencegahan pencegahan Tuberkulosis Paru dan melakukan kerjasama dengan tenaga kesehatan untuk melaksanakan hal tersebut.

1.5.2 Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perilaku pencarian pengobatan pasien Tuberkulosis Paru bagi peneliti dengan mengembangkan kembali penelitian ini menggunakan metode berbeda, memperluas populasi dan menambahkan variabel atau faktor-faktor mengenai perilaku pencarian pengobatan.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam memberikan dukungan atau pengetahuan kepada pasien atau masyarakat yang berada di lingkungan pasien Tuberkulosis Paru.

1.5.4 Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan bisa menjadi bahan rujukan bagi pihak puskesmas dalam pemberian komunikasi, informasi dan edukasi intensif terkait perilaku pencarian pengobatan di wilayah tersebut.